

**MANAJEMEN GURU SEBAGAI PELAKSANA
PROJEK PenguATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 9 PALEMBANG)**

Hergo Herius¹, Tri Widayatsih², Mahasir³

¹ Universitas PGRI Palembang

² Universitas PGRI Palembang

³ Universitas PGRI Palembang

[¹hergomahesa@gmail.com](mailto:hergomahesa@gmail.com)

[²widayatsihtri@yahoo.com](mailto:widayatsihtri@yahoo.com)

[³mahasir@univpgri-palembang.ac.id](mailto:mahasir@univpgri-palembang.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze teacher management as the implementer of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in shaping students' character at SMP Negeri 9 Palembang. The focus of the study lies on the planning, implementation, and evaluation of the teacher's role in integrating Pancasila values into project-based learning processes. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using a descriptive-qualitative method. The findings indicate that teacher management in the implementation of P5 at SMP Negeri 9 Palembang has been carried out in a structured manner through team collaboration, teacher competency development, and the preparation of project modules relevant to students' context. Teachers act not only as facilitators but also as character mentors by instilling values such as mutual cooperation, global diversity, independence, and other noble values of Pancasila. Evaluation is conducted holistically, emphasizing both the process and students' character development. The study concludes that effective and collaborative teacher management plays a crucial role in the successful implementation of P5 and significantly contributes to the formation of student character. These findings recommend the need for continuous capacity building for teachers and the strengthening of monitoring systems in the implementation of the P5 project.

Keywords : Teacher management, Pancasila Student Profile Strengthening Project, character, students, SMP Negeri 9 Palembang.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen guru sebagai pelaksana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(P5) dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 9 Palembang. Fokus kajian terletak pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen guru dalam pelaksanaan P5 di SMP Negeri 9 Palembang telah dilakukan secara terstruktur melalui kolaborasi tim, penguatan kompetensi guru, dan penyusunan modul proyek yang relevan dengan konteks peserta didik. Guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing karakter dengan menanamkan nilai-nilai gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, dan nilai-nilai luhur Pancasila lainnya. Evaluasi dilakukan secara holistik dengan menekankan pada proses dan perkembangan karakter siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa manajemen guru yang efektif dan kolaboratif berperan penting dalam kesuksesan implementasi P5 serta memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan dan penguatan sistem monitoring dalam pelaksanaan proyek P5.

Kata Kunci : Manajemen guru, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, karakter, peserta didik, SMP Negeri 9 Palembang.

A. Pendahuluan

Bentuk upaya mewujudkan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila pada peserta didik pemerintah juga terus memperbaharui standar pendidikan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (2022). Akan tetapi pada dasarnya Semua peraturan yang dikeluarkan oleh tetap memiliki tujuan yang sama semata-mata agar pendidikan di Indonesia terus meningkat dan berjalan dengan efektif baik di tingkat dasar,

menengah, maupun tingkat atas. Dengan demikian pemerintah akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di negara Indonesia dalam hal ini pemerintah mengharapkan kerjasama dengan satuan pendidikan agar program dan tujuan dari pendidikan nasional dapat berjalan dengan optimal.

Salah satu komponen penting dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik di satuan pendidikan adalah peningkatan ataupun penerapan kinerja guru di satuan pendidikan tersebut. Kinerja guru ini menjadi faktor penting dalam

upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik yang mampu membentuk pemahaman peserta didik terhadap konsep pengetahuan dan keterampilan, dan tentunya sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang jauh lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada profil pelajar Pancasila. Peningkatan output pendidikan melalui hasil belajar tercermin pada kinerja guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai fasilitator di dalam kelas.

Guru yang berkualitas dapat dicerminkan dengan capaian hasil pembelajaran peserta didik, memiliki inovasi yang tinggi terhadap metode ataupun proses pembelajaran, memiliki kompetensi layaknya sebagai seorang pendidik, mengembangkan dan menguasai bahan ajar, serta disiplin dan memiliki komitmen yang tinggi untuk menjadikan peserta didik menjadi lebih baik dan dapat diterima di lingkungan masyarakat. Guru merupakan salah satunya komponen pendidikan yang berpengaruh paling penting pada keberhasilan belajar siswa, bahkan Hasanah, U. (2022) mengungkapkan : guru itu lebih penting dari status sosial, ekonomi

dan lokasi belajar (sekolah). Komponen lainnya mulai dari pelaksanaan kurikulum yang diterapkan di satuan pendidikan, sarana prasarana satuan pendidikan yang menunjang proses jalannya pendidikan, dan dana ataupun anggaran yang digunakan di satuan pendidikan tidak akan banyak memberi arti apabila interaksi guru dengan peserta didik tidak berjalan dengan efektif dan berkualitas.

Implementasi kurikulum yang diterapkan di satuan pendidikan juga menjadi aktor yang paling penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik, kurikulum dapat diartikan sebagai jantungnya pendidikan di satuan pendidikan karena dengan pelaksanaan kurikulum yang baik dan terencana maka proses belajar mengajar di satuan pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan bermanfaat bagi peserta didik maupun pendidik yang berada di lingkungan satuan pendidikan. Sampai saat ini, kurikulum Nasional Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak 10 kali ; 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013 (Kearney, 2020). Dan di tahun 2024 ini

kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka belajar merupakan pengganti kurikulum KTSP, yang merinci beberapa aspek seperti pengetahuan, keterampilan, serta sikap sosial dan spiritual (Kahfi, 2020).

Pada tahun 2019 terjadi pandemi covid-19 di wilayah Indonesia hal ini menyebabkan banyaknya pengurangan aktivitas tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, bahkan jalannya proses pembelajaran dilakukan secara daring atau online. Menyikapi hal tersebut maka pemerintah juga melakukan perubahan kurikulum menjadi kurikulum darurat, hal ini dikarenakan adanya ketertinggalan pembelajaran pada kompetensi maupun karakter serta kesenjangan pembelajaran antar wilayah (Hasanah, 2022). Hasil percobaan dari kurikulum darurat menunjukkan bahwa 31,5% sekolah menghendaki penggunaan kurikulum darurat dan *learning loss* menjadi lebih sedikit (Mendikbud Ristek, 2022). Kurikulum darurat ini kemudian diadaptasi dan disempurnakan sehingga menjadi cikal bakal lahirnya kurikulum merdeka. Hingga akhirnya

sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 56 Tahun 2022 digunakanlah secara resmi kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar dan menengah.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan mengembangkan karakter melalui konsep profil pelajar Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Karakter profil pelajar Pancasila diformulasikan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia (Kahfi, 2022). Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi karakter yang diharapkan dapat tercermin dan terbentuk pada diri peserta didik yaitu; beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis (Inayah, 2021). Dimensi profil pelajar Pancasila ini hendaknya dapat diwujudkan dan terlaksana dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran di satuan pendidikan baik pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas (intrakurikuler), pengembangan minat dan bakat peserta didik (ekstrakurikuler), dan proses pembelajaran berbasis proyek

(kokurikuler) (Ismail, et al., 2020). Pembelajaran intrakurikuler mencakup 70-80 % dari jam pelajaran disusun pada kalender akademik dan pembelajaran kokurikuler mencakup 20-30 % dari jam pelajaran tersebut (Wulandari, 2022). Perbedaan yang mendasar pada pelaksanaan kurikulum merdeka ini adalah adanya pembelajaran kokurikuler berbasis proyek dengan upaya sebagai penguatan karakter dari dimensi profil pelajar Pancasila dan keahlian peserta didik. Pembelajaran yang dimaksud dinamakan sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dapat disebut P5.

Terkait dengan profil pelajar Pancasila itu sendiri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) (2020) terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Hal ini dilakukan agar generasi bangsa mampu mengilhami nilai-nilai Luhur Pancasila sebagai warga negara. Indikator-indikator profil pelajar Pancasila ini hendaknya mampu menjawab tantangan dan hambatan yang akan terjadi pada

bangsa Indonesia di masa mendatang. Menurut (Nafarida et al., 2022) dalam penerapannya, kurikulum Merdeka merancang suatu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 untuk menguatkan karakter peserta didik dan sebagai upaya pencapaian kompetensi sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan.

Menurut Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disusun oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan (2022) profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar bagi peserta didik yaitu profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, maka profil pelajar Pancasila dirancang dan didesain sebagai kompetensi yang berfokus pada pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik di satuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan bertujuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada semua jenjang satuan pendidikan.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu

upaya pemerintah dan satuan pendidikan untuk mencapai karakter atau dimensi profil pelajar Pancasila dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan sepenuhnya untuk memahami konsep pemikirannya sendiri baik secara pengetahuan ataupun keterampilan yang dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang telah dirancang, disepakati, dan sesuai dengan kondisi ataupun karakteristik satuan pendidikan. Dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengeksplor aktivitas pembelajaran yang dapat mengangkat isu-isu atau topik-topik penting yang mampu menimbulkan rasa ingin tahu dan menciptakan proses pemecahan masalah terkait isu ataupun topik yang akan diajarkan seperti topik kearifan lokal, suara demokrasi, kewirausahaan, bangun jiwa dan raga, bhinneka tunggal ika, rekayasa teknologi, dan gaya hidup berkelanjutan. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya (Badan

Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan, 2022).

Dengan melakukan aktivitas kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat membangun rasa percaya diri dan mengembangkan peserta didik dari berbagai aspek melalui proses pembelajaran ataupun proses pembuatan suatu karya, mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan kemandirian, serta menanamkan semangat gotong royong para peserta didik. Dengan demikian aktivitas seperti ini juga mampu mengetahui minat dan bakat yang ada pada diri peserta didik sehingga kemampuan tersebut dapat tersalurkan dan berkembang sesuai dengan harapan peserta didik.

Guru menjadi aktor terpenting dalam setiap aktivitas karena guru merupakan fasilitator yang akan membersamai, menilai, dan mengevaluasi jalannya kegiatan proyek yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam kegiatan proyek ini juga dapat dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi karena pada prosesnya peserta didik akan melakukan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat

peserta didik itu sendiri serta peserta didik akan berkeaktifitas untuk mengembangkan keterampilan yang mereka miliki.

Manajemen guru sebagai pelaksana proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dalam hal ini sangat diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik. Manajemen guru merupakan sebuah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien dalam membantu terwujudnya tujuan organisasi /lembaga (Hasibuan, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti tentang SMP Negeri 9 Palembang yang terletak di Jalan Rudus Sekip Ujung Palembang yang memiliki 33 rombel terdiri dari 11 rombel kelas 7, 11 rombel kelas 8, dan 11 rombel kelas 9 dengan jumlah peserta didik sebanyak 1200 orang. Dengan jumlah pendidik sebanyak 52 orang yang terdiri dari 22 orang guru PNS, 19 orang guru PPPK (P3K), dan 11 orang guru non PNSD bahwa manajemen guru dalam penerapan proyek profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 9 Palembang belum terlihat berjalan dengan optimal

dikarenakan rasio antara guru dan peserta didik masih sangat kurang. Di SMP Negeri 9 Palembang tersebut sudah melaksanakan kurikulum merdeka sejak tahun pelajaran 2022-2023 dan telah melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sampai saat ini di semester 1 tahun pelajaran 2024-2025.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan peserta didik di SMP Negeri 9 Palembang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian

1. Manajemen guru sebagai pelaksana proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 9

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan di SMP Negeri 9 Palembang terdapat

dalam kurikulum satuan pendidikan yang telah direncanakan sebelum tahun ajaran baru artinya kegiatan proyek ini telah menjadi aktivitas pembelajaran yang terencana dalam kalender akademik, perencanaan ini meliputi : pembentukan tim proyek yang dituangkan melalui SK, pemilihan tema yang relevan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan satuan pendidikan, dan merancang aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan selama kegiatan proyek dilaksanakan di SMP Negeri 9 Palembang.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam hal ini dilakukan dalam pembentukan tim proyek yang memiliki tugas dan perannya masing-masing antara lain sebagai penyusun modul yang akan menjadi bahan dan langkah-langkah proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses proyek berlangsung. Tim ini juga bertanggung jawab dengan apakah pelaksanaan modul tersebut berjalan dengan sesuai di dalam kelas, apabila terjadi ketidaksesuaian maka tim akan bersedia untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran selanjutnya. Selain itu tim juga dituntut untuk

kreatif sehingga mampu menyusun modul proyek yang dapat diterima dan dilaksanakan dengan mudah di dalam kelas.

c. Pelaksanaan

Untuk pelaksanaan proyek ini sendiri menjadi tanggung jawab bersama seluruh satuan pendidikan karena kegiatan proyek ini merupakan proses pembelajaran lintas mata pelajaran dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Dalam hal lain pelaksanaan yang efektif harus adanya komitmen dari guru dengan cara melaksanakan dan menjalankan tugasnya dengan baik. Di SMP Negeri 9 Palembang sendiri dalam satu tahun ajaran melaksanakan tiga kali kegiatan proyek yang telah disusun di kurikulum satuan pendidikan, yang mana dalam satu kali pelaksanaan proyek dilakukan selama 14 kali pertemuan atau dua minggu. Hal ini juga menjadi salah satu keluhan dari peserta didik karena dinilai waktu lama artinya untuk menyikapi hal ini selama proses pelaksanaan proyek harus memuat langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dan mudah untuk dilaksanakan oleh

peserta didik sehingga akan mengurangi rasa kejenuhan justru akan menjadikan proses pembelajaran proyek ini menjadi pembelajaran yang menyenangkan karena mendapatkan nilai yang positif dari aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama.

d. Pengawasan

Pengawasan pelaksanaan proyek ini bertujuan untuk mengetahui jalannya aktivitas proyek apakah telah sesuai dan terlaksana dengan baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, pengawasan dapat dilakukan oleh pengawas dari dinas pendidikan, kepala sekolah satuan pendidikan, ataupun tim yang telah disusun sebagai tim pelaksana proyek. Tidak hanya sebagai pengawasan pelaksanaan proyek akan tetapi pengawasan juga dilakukan dalam bentuk administrasi apakah modul yang telah disusun oleh tim telah sesuai dan terlaksana, dan juga memuat karakter profil pelajar Pancasila sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Pengawasan ini juga bertujuan untuk mengambil langkah apa selanjutnya dalam merencanakan dan melaksanakan proyek dengan tema yang berbeda.

e. Evaluasi

Setelah semua serangkaian manajemen proyek di lapangan terlaksana dengan baik maka satuan pendidikan akan melakukan evaluasi terhadap manajemen yang telah disusun bersama. Evaluasi ini bertujuan untuk mencari kelebihan ataupun kekurangan terkait pelaksanaan proyek di SMP Negeri 9 Palembang, melalui evaluasi ini maka tim penyusun proyek akan bersama-sama mengambil langkah yang efektif dalam penyusunan proyek selanjutnya baik itu dalam pemilihan tema maupun menyusun aktivitas pembelajaran di dalam kelas yang dituangkan dalam modul proyek.

Dengan evaluasi ini juga dapat menjadi tolak ukur apakah ketercapaian profil pelajar Pancasila dapat terlihat pada diri peserta didik Melalui aktivitas pembelajaran yang telah mereka lakukan. Karena pada dasarnya proses pembelajaran proyek ini adalah proses pembelajaran penguatan karakter artinya setiap peserta didik dapat berkreaitas mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk menguatkan 6 profil pelajar Pancasila yang ada.

Berdasarkan hasil pembahasan terkait dengan manajemen guru sebagai pelaksana Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 9 Palembang, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen guru ini sangat membantu keberlangsungan dan pelaksanaan kegiatan proyek ini. Selain sebagai pelengkap administrasi, manajemen guru ini juga menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan proyek yang nantinya akan dirasakan dampaknya oleh peserta didik. Melalui manajemen yang baik, maka diharapkan setiap satuan pendidikan dapat mengimplementasikan kegiatan proyek ini dengan sesuai, dan setiap guru memahami peran serta tugasnya masing-masing serta dapat bertanggung jawab terhadap terlaksananya proyek. Satuan pendidikan juga dapat melakukan tolak ukur ketercapaian melalui evaluasi dan pengawasan sehingga pelaksanaan proyek ini sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan yang telah ditetapkan atau disepakati bersama. Manajemen guru yang terarah turut menciptakan kolaborasi yang solid dalam tim pelaksana proyek. Hal ini tidak hanya

memperkuat efektivitas program, tetapi juga menumbuhkan budaya kerja yang reflektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, karakter peserta didik dapat terbentuk secara konsisten melalui pengalaman belajar yang bermakna dan terstruktur.

2. Kendala dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 9 Palembang

Dalam implementasinya di SMP Negeri 9 Palembang, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama adalah belum meratanya pemahaman guru terhadap konsep dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti dari kegiatan P5. Meskipun secara administratif guru telah mengikuti pelatihan atau sosialisasi, dalam praktiknya masih banyak guru yang belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh ke dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek. Beberapa guru

masih memandang P5 sebagai tambahan pekerjaan yang bersifat administratif, bukan sebagai proses pendidikan karakter yang esensial. Hal ini menyebabkan kegiatan proyek yang dilaksanakan cenderung formalitas dan tidak membekas dalam pembentukan karakter peserta didik. Minimnya pemahaman ini juga berdampak pada kurangnya inovasi dalam mendesain aktivitas proyek yang kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru yang seharusnya menjadi fasilitator dalam menggali potensi siswa melalui proyek, justru mengalami kebingungan dalam menerapkan pendekatan yang transformatif.

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan P5. Kurikulum yang padat serta tuntutan akademik dari mata pelajaran inti sering kali membuat jadwal pelaksanaan proyek berbenturan dengan kegiatan pembelajaran lainnya. Akibatnya, pelaksanaan proyek tidak dapat berjalan secara optimal, bahkan dalam beberapa kasus hanya dilakukan dalam waktu yang sangat singkat tanpa proses yang

mendalam. Padahal, esensi dari pembelajaran berbasis proyek terletak pada keterlibatan siswa dalam proses yang berkelanjutan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi, hingga presentasi hasil. Tanpa waktu yang cukup, siswa tidak memiliki kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang hendak dibentuk, seperti gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Kondisi ini membuat P5 kehilangan maknanya sebagai sarana pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan. Tidak jarang, guru terpaksa menyesuaikan proyek hanya dalam bentuk tugas kelompok sederhana yang kurang mencerminkan prinsip pembelajaran bermakna.

Kendala lain yang turut mempengaruhi kualitas pelaksanaan P5 adalah terbatasnya sarana dan prasarana pendukung di sekolah. Kegiatan proyek yang idealnya menuntut kreativitas, kolaborasi, serta eksplorasi terhadap isu-isu kontekstual, justru terbatas ruang gerak akibat kurangnya alat, bahan, serta media pembelajaran yang memadai. Beberapa proyek yang membutuhkan teknologi sederhana atau bahan praktik sering

kali tidak dapat dilaksanakan dengan baik karena sekolah belum memiliki kelengkapan fasilitas penunjang. Hal ini tidak hanya menyulitkan guru dalam mengatur jalannya proyek, tetapi juga membuat siswa kehilangan antusiasme karena terbatasnya kesempatan untuk bereksperimen atau menampilkan ide-ide mereka secara nyata. Di sisi lain, tidak semua guru memiliki kecakapan dalam memanfaatkan teknologi atau sumber belajar alternatif sebagai solusi atas keterbatasan tersebut. Alhasil, kegiatan proyek menjadi kaku dan tidak mampu mendorong pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Ketiga kendala ini yakni rendahnya pemahaman guru, keterbatasan waktu pelaksanaan, dan minimnya fasilitas pendukung saling berkaitan dan memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas program P5 dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang komprehensif dan kolaboratif untuk mengatasi kendala tersebut agar tujuan utama P5, yaitu membentuk generasi pelajar yang berkarakter,

dapat tercapai secara nyata di lingkungan SMP Negeri 9 Palembang.

3. Solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 9 Palembang

Dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 9 Palembang, solusi utama sejatinya terletak pada kesadaran dan tanggung jawab yang tumbuh dari dalam diri guru sebagai pelaksana utama program. Guru bukan hanya sekadar pelaksana teknis, tetapi menjadi sosok sentral yang menentukan arah, makna, dan kualitas dari setiap aktivitas proyek yang dijalankan. Kegiatan P5, yang merupakan bagian dari kebijakan Kurikulum Merdeka, dirancang sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam Profil Pelajar Pancasila melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, bagaimana guru memaknai

perannya—apakah hanya sebagai pelaksana administratif atau sebagai fasilitator yang membimbing siswa menuju pembentukan karakter—menjadi titik awal keberhasilan pelaksanaan proyek ini. Guru yang memahami dan bertanggung jawab atas perannya akan mampu menumbuhkan karakter peserta didik secara utuh, tidak hanya melalui instruksi, tetapi melalui pengalaman belajar yang membekas dalam keseharian siswa.

Lebih dari itu, keberhasilan pelaksanaan P5 juga sangat dipengaruhi oleh keterbukaan akses informasi bagi seluruh guru. Ketika seluruh guru memperoleh pemahaman dan informasi yang merata tentang konsep, tujuan, dan teknis pelaksanaan proyek, maka meskipun hasil akhir dari tiap proyek berbeda-beda sesuai konteks dan kreativitas masing-masing, makna serta pembelajaran yang diambil tetap akan memiliki kesamaan arah dan nilai. Ini menunjukkan pentingnya manajemen internal sekolah dalam menciptakan ekosistem kolaboratif di mana guru dapat saling bertukar gagasan, merancang proyek bersama, serta melakukan refleksi dan evaluasi secara terbuka. Tidak

hanya itu, perlu adanya kepemimpinan yang mendukung dan memfasilitasi proses ini secara berkesinambungan agar guru tidak merasa berjalan sendiri, melainkan menjadi bagian dari gerakan bersama dalam membentuk generasi yang berkarakter Pancasila.

Dari sudut pandang guru itu sendiri, solusi penting lainnya adalah membangun sikap aktif dan proaktif dalam mengikuti setiap kegiatan proyek. Menjadikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila bukan hanya sebagai tujuan pembelajaran bagi siswa, tetapi juga sebagai landasan pengembangan karakter guru itu sendiri, akan menciptakan keteladanan yang kuat di hadapan peserta didik. Guru yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, kemandirian, kebhinekaan, dan integritas dalam pekerjaannya akan secara alami menularkannya kepada siswa melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Dengan kolaborasi antar guru yang kuat dan saling mendukung, maka pelaksanaan proyek tidak lagi menjadi beban, melainkan menjadi ruang tumbuh bersama antara guru dan peserta didik. Manajemen guru yang terbangun atas dasar semangat kerja

sama, kesamaan visi, serta rasa tanggung jawab yang tinggi akan menciptakan kultur sekolah yang kondusif untuk pembelajaran karakter yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bukanlah sekadar program pelengkap, melainkan jalan strategis untuk menghadirkan pendidikan yang berpusat pada pembentukan manusia yang utuh. Ketika guru menyadari peran sentralnya dan didukung oleh manajemen yang inklusif dan kolaboratif, maka segala keterbatasan—baik pemahaman, waktu, maupun fasilitas dapat diatasi secara bersama-sama. Guru dan siswa dapat berjalan seiring dalam satu tujuan: menjadikan nilai-nilai Pancasila bukan hanya hafalan, tetapi napas dalam kehidupan belajar dan bermasyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang diperoleh dan dapat disampaikan adalah:

1. **Manajemen guru sebagai pelaksana proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 9 Palembang.**

Manajemen

pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 9 Palembang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Perencanaan dimulai dari penyusunan dalam kurikulum, pembentukan tim, pemilihan tema, dan perancangan aktivitas. Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas tim dalam penyusunan dan pemantauan modul. Pelaksanaan menjadi tanggung jawab bersama, dengan tiga kali proyek per tahun yang dilakukan secara kolaboratif dan menyenangkan. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dan tim pelaksana untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan dan administrasi. Evaluasi menjadi langkah akhir untuk menilai keberhasilan serta menjadi dasar penyempurnaan proyek selanjutnya dalam membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

2. Kendala dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 9 Palembang

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 9 Palembang masih menghadapi berbagai tantangan yang serius berkaitan dan memengaruhi¹⁰¹ efektivitas pendidikan karakter. Tantangan utama meliputi belum optimalnya pemahaman guru terhadap filosofi dan metode pembelajaran berbasis proyek, keterbatasan waktu akibat padatnya beban kurikulum, serta minimnya sarana dan prasarana yang mendukung kreativitas dan eksplorasi siswa. Akibatnya, pelaksanaan P5 sering kali berjalan secara formalitas tanpa memberikan dampak yang mendalam dalam pembentukan karakter pelajar sesuai nilai-nilai Pancasila. Selain itu, koordinasi antar tim pelaksana belum sepenuhnya solid, dan kurangnya pendampingan berkelanjutan juga memperlambat proses

perbaikan pelaksanaan P5 di lapangan

3. Solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 9 Palembang

Keberhasilan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 9 Palembang sangat bergantung pada kesadaran, tanggung jawab, dan peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran karakter. Dukungan manajemen sekolah yang kolaboratif, keterbukaan informasi, serta kepemimpinan yang partisipatif menjadi faktor pendukung utama. Ketika guru menjalankan nilai-nilai Pancasila dalam praktik nyata dan bekerja sama dalam satu visi, maka P5 tidak hanya menjadi program, tetapi ruang tumbuh bersama dalam membentuk karakter siswa yang utuh dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Hasibuan. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara

Jurnal :

- Hasanah, U. (2022). *Mengenal Kurikulum Merdeka - BPMP Provinsi DKI Jakarta*. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/mengenal-kurikulum-merdeka/https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4177>
- Inayah, N. N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1-13.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didik di Sekolah. Dirasah: *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Kearney, 2020, *Dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud Ristek. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>
- Nafarida. Ahmad. Maulidia. Gilian, Kesumasari. (2023). Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Seminar Nasional (PROSPEK II)
- Wulandari, T. (2022). *Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka SD, SMP, SMA & SMK*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6230883/perbedaan-kurikulum-2013-dan-kurikulum-merdeka-sd-smp-sma-smk>

Undang-Undang/Peraturan:

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan.